

The background of the cover is a composite image. The upper portion shows a large group of people, mostly women wearing hijabs, in a courtyard or outdoor setting, performing a synchronized physical activity or dance. The lower portion shows a close-up of a person's hands holding a small pile of dried, crushed herbs over a dark stone mortar. A pestle is visible in the background of this lower section.

Manajemen
Penyelenggaraan
**KESEHATAN
TRADISIONAL
& KEBUGARAN
MASYARAKAT**

Inas Gita Amalia

**MANAJEMEN PENYELENGGARAAN
KESEHATAN TRADISIONAL
DAN KEBUGARAN MASYARAKAT**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MANAJEMEN PENYELENGGARAAN KESEHATAN TRADISIONAL DAN KEBUGARAN MASYARAKAT

Inas Gita Amalia



MANAJEMEN PENYELENGGARAAN KESEHATAN TRADISIONAL DAN KEBUGARAN MASYARAKAT

© Inas Gita Amalia. 2025

Penulis : Inas Gita Amalia

Tata Letak : Tyasmara Prameswari

Cover : Ngadimin

Diterbitkan dan dicetak oleh UNY PRESS

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

E-mail : unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

16 x 23 cm, viii + 72 hlm.

ISBN 978-634-223-117-3

Cetakan Pertama, Maret 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa i zin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku ini yang berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Kesehatan Tradisional dan Kebugaran Masyarakat”. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kesehatan tradisional dalam mendukung kebugaran dan kesejahteraan masyarakat.

Isi buku ini mencakup berbagai aspek mendasar, termasuk definisi, konsep, hingga strategi manajemen yang dapat diterapkan dalam penyelenggaraan kesehatan tradisional. Selain itu, buku ini juga membahas tantangan dan peluang dalam pelestarian serta pengembangan praktik kesehatan tradisional di tengah masyarakat modern. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap kesehatan tradisional.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca.

Selamat membaca.

Hormat kami,

Penulis

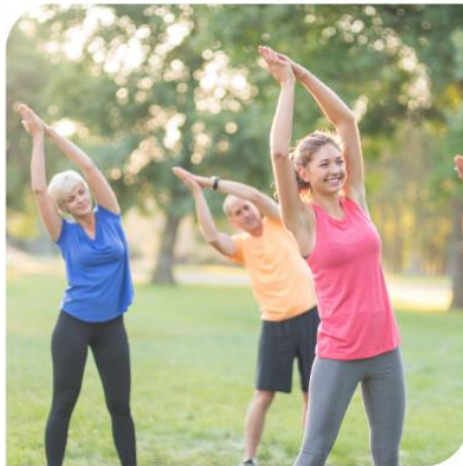
DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi dan Konsep Dasar Kesehatan Tradisional.....	3
BAB II LANDASAN FILOSOFIS KESEHATAN TRADISIONAL	5
A. Filosofi Dasar Kesehatan Tradisional	5
B. Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Kesehatan Tradisional.....	9
C. Tantangan Regulasi dan Implementasi	10
BAB III PERENCANAAN PENYELENGGARAAN KESEHATAN TRADISIONAL	13
A. Analisis Kebutuhan Kesehatan Tradisional di Masyarakat...13	
B. Pengembangan Program dan Layanan Kesehatan Tradisional.....	16
C. Sumber Daya Layanan Kesehatan Tradisional	19
D. Pemanfaatan Teknologi dalam Mendukung Perencanaan	23
BAB IV PELAKSANAAN LAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL..	29
A. Metode Pengelolaan Layanan Kesehatan Tradisional.....	29
B. Praktik-Praktik Kesehatan Tradisional.....	31
C. Standarisasi Produk dan Layanan Tradisional	32

D. Etika Pelayanan Kesehatan Tradisional Pengobat Tradisional	37
BAB V KEBUGARAN MASYARAKAT SEBAGAI BAGIAN DARI KESEHATAN TRADISIONAL	41
A. Definisi dan Konsep Kebugaran Masyarakat.....	41
B. Peran Olahraga Tradisional dalam Kebugaran.....	45
C. Strategi Peningkatan Kebugaran Berbasis Tradisi Lokal	50
D. Studi Kasus Implementasi di Masyarakat	52
BAB VI PELUANG DAN TANTANGAN PENYELENGGARAAN KESEHATAN TRADISIONAL	53
A. Peluang Pengembangan Pasar Kesehatan Tradisional.....	53
B. Hambatan dalam Penyelenggaraan Kesehatan Tradisional.....	58
C. Prospek Masa Depan Kesehatan Tradisional di Indonesia...	61
BAB VII PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Rekomendasi untuk Pengembangan Manajemen Kesehatan Tradisional.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kesehatan tradisional dan kebugaran masyarakat merupakan bagian integral dari sistem kesehatan global yang telah mendapatkan perhatian lebih besar dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga kesehatan serta keterbatasan sistem kesehatan modern dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat yang beragam. Manajemen penyelenggaraan kesehatan tradisional dan kebugaran masyarakat bertujuan untuk mengintegrasikan praktik kesehatan tradisional ke dalam sistem kesehatan formal guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 80% populasi dunia menggunakan layanan kesehatan tradisional sebagai bagian dari sistem perawatan kesehatan mereka (WHO, 2013). Kesehatan tradisional mencakup berbagai praktik seperti penggunaan obat herbal, akupunktur, dan terapi energi yang memiliki akar budaya dan historis kuat di berbagai masyarakat. Penyelenggaraan layanan ini memerlukan manajemen yang baik untuk memastikan kualitas, keamanan, dan keberlanjutan.

Kebugaran masyarakat tidak hanya mencakup kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan mental, emosional, dan sosial. Pendekatan tradisional sering kali menawarkan solusi holistik yang berorientasi pada pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, integrasi kesehatan tradisional dan program kebugaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan kesehatan masyarakat.

Tantangan utama dalam penyelenggaraan kesehatan tradisional dan kebugaran masyarakat meliputi kurangnya regulasi yang memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, dan resistensi terhadap integrasi layanan tradisional dalam sistem kesehatan modern. Selain itu, perlu adanya pendekatan berbasis bukti untuk meningkatkan kredibilitas dan penerimaan layanan kesehatan tradisional oleh masyarakat luas.

Manajemen yang efektif diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program kesehatan tradisional dan kebugaran masyarakat. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang komprehensif. Implementasi teknologi dan

inovasi juga dapat menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan.

B. Definisi dan Konsep Dasar Kesehatan Tradisional

Kesehatan tradisional adalah bentuk pelayanan kesehatan yang menggunakan pendekatan, pengetahuan, dan praktik yang berbasis pada tradisi budaya setempat, sering kali diwariskan secara turun-temurun. Kesehatan tradisional mencakup penggunaan obat-obatan alami seperti tanaman obat, terapi fisik seperti pijat, akupunktur, serta pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual individu.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan tradisional adalah "keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman asli dari berbagai budaya, baik dapat dijelaskan maupun tidak, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit."

1. Konsep Dasar Kesehatan Tradisional

Kesehatan tradisional berakar pada prinsip-prinsip berikut:

a. Holisme

Pendekatan kesehatan tradisional melihat individu sebagai kesatuan utuh, mencakup aspek fisik, emosional, mental, sosial, dan spiritual. Semua aspek ini saling terkait dan memengaruhi kesehatan seseorang.

b. Kearifan Lokal

Kesehatan tradisional berlandaskan pada pengetahuan lokal yang dikembangkan melalui pengalaman empiris masyarakat selama berabad-abad. Setiap budaya memiliki metode dan praktik kesehatan yang unik sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan ekologisnya.

- c. Pencegahan dan Pemeliharaan Kesehatan
Fokus utama dari kesehatan tradisional adalah pencegahan penyakit dan pemeliharaan keseimbangan tubuh melalui cara-cara alami, seperti pola makan sehat, pengelolaan stres, dan penggunaan tanaman obat.
- d. Penggunaan Sumber Daya Alam
Kesehatan tradisional sering kali memanfaatkan sumber daya alam seperti tanaman herbal, mineral, dan bahan-bahan alami lainnya yang tersedia di lingkungan sekitar.
- e. Hubungan Harmonis dengan Alam
Banyak praktik kesehatan tradisional menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam sebagai sumber kehidupan dan kesehatan.

2. Pentingnya Kesehatan Tradisional

- a. Pelengkap Sistem Kesehatan Modern
Kesehatan tradisional dapat melengkapi sistem kesehatan modern dalam memberikan alternatif pengobatan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses terhadap layanan medis.
- b. Aksesibilitas dan Keterjangkauan
Praktik kesehatan tradisional cenderung lebih mudah diakses dan terjangkau bagi masyarakat, terutama di negara-negara berkembang.
- c. Konservasi Pengetahuan Lokal
Melestarikan kesehatan tradisional membantu menjaga warisan budaya dan kearifan lokal yang berharga bagi generasi mendatang.

BAB II

LANDASAN FILOSOFIS KESEHATAN TRADISIONAL



A. Filosofi Dasar Kesehatan Tradisional

Kesehatan tradisional di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam budaya dan sejarah masyarakatnya, yang mencerminkan pandangan holistik tentang kesehatan dan kesejahteraan individu. Tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sistem pengetahuan yang telah teruji oleh waktu dan

pengalaman. Filosofi dasar kesehatan tradisional di Indonesia didasarkan pada pemahaman bahwa kesehatan tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga melibatkan keseimbangan mental, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini menjunjung tinggi prinsip bahwa setiap individu adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, di mana kesehatan fisik, emosional dan spiritual saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

Keanekaragaman budaya Indonesia juga tercermin dalam praktik pengobatan tradisional, yang kaya dengan berbagai metode dan teknik. Pengobatan tradisional di Indonesia mencakup penggunaan ramuan herbal yang dikenal luas, di mana berbagai tanaman obat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Ramuan herbal ini biasanya dibuat berdasarkan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, praktik-praktik seperti pijat, akupunktur, dan pijat refleksi juga merupakan bagian penting dari pengobatan tradisional. Teknik-teknik ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga berupaya mengembalikan keseimbangan batin dan meningkatkan kualitas hidup.

Praktik pijat, sebagai contoh, tidak hanya bertujuan untuk meredakan ketegangan otot, tetapi juga untuk meningkatkan sirkulasi darah dan meningkatkan relaksasi. Dalam hal ini, pijat dianggap sebagai bentuk terapi yang dapat membantu individu mencapai kondisi seimbang antara tubuh dan pikiran. Di sisi lain, akupunktur yang berasal dari tradisi Cina juga telah diadopsi di Indonesia, di mana jarum-jarum halus digunakan untuk menstimulasi titik-titik tertentu di tubuh, dengan harapan dapat mengatasi berbagai keluhan kesehatan.

Pijat refleksi, yang berfokus pada tekanan pada titik-titik tertentu di telapak kaki dan tangan, juga merupakan metode yang banyak digunakan untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Pendekatan pengobatan tradisional yang alami ini sangat relevan dengan tren kesehatan modern yang semakin

menekankan pentingnya metode pengobatan alami dengan efek samping yang minimal.

Dengan demikian, pengobatan tradisional di Indonesia bukan hanya sebuah praktik medis, namun juga menjadi bagian integral dari budaya dan identitas nasional. Pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ini menggambarkan pengalaman empiris yang tak terhitung nilainya dari nenek moyang kita. Kesehatan tradisional juga dapat mendorong kita untuk lebih menghargai hubungan kita dengan alam, dan memahami akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan holistik ini, orang dapat mencapai kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan, mengingat pentingnya keselarasan antara tubuh, pikiran, dan jiwa dalam menjalani kehidupan yang sehat dan bermakna.

1. Konsep Holistik

Salah satu pilar utama kesehatan tradisional adalah konsep holistik, di mana kesehatan dipahami sebagai kondisi keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Pendekatan ini tidak hanya menganggap kesehatan fisik sebagai fokus utama, tetapi juga memberikan perhatian yang sama pada kesehatan mental dan spiritual. Dalam pemahaman ini, kesehatan bukan hanya sekadar tidak adanya penyakit, tetapi suatu kondisi yang mencakup kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesehatan yang optimal, seseorang harus memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan.

Di tengah kesibukan kehidupan modern, banyak orang yang sering mengabaikan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang padat, tuntutan pekerjaan, dan tekanan sosial sering kali menimbulkan stres dan kelelahan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Pendekatan holistik ini menyadari bahwa gangguan pada salah satu aspek, baik fisik,

mental, maupun spiritual, dapat berdampak negatif pada kesehatan seseorang secara keseluruhan. Sebagai contoh, stres mental dapat menyebabkan gangguan pada pola tidur, nafsu makan, dan bahkan sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, penting untuk mengelola emosi dan pikiran agar tetap sehat.

2. Pengalaman Empiris

Pengobatan tradisional sering kali didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang telah teruji oleh waktu. Praktik-praktik ini tidak muncul begitu saja dari teori medis modern, melainkan dari pengamatan langsung terhadap efek obat atau terapi tertentu yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Maka dari itu, penting untuk dipahami bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar praktik yang dilakukan tanpa dasar, melainkan hasil dari sebuah proses panjang yang melibatkan pengamatan, analisis, dan pengalaman empiris yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Pengetahuan ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran dan praktik sehari-hari, sehingga membentuk basis pengetahuan yang kaya dan beragam.

3. Integrasi Dengan Budaya

Kesehatan tradisional di Indonesia merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya lokal yang sangat kaya dan beragam, yang berakar pada kearifan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki praktik kesehatan yang unik, yang sering kali mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Salah satu aspek yang paling menonjol dari pengobatan tradisional adalah penggunaan tanaman obat. Penggunaan tanaman ini tidak hanya sebagai praktik pengobatan, tetapi juga mencerminkan kedekatan yang mendalam antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Masyarakat Indonesia, melalui pengalaman dan pengamatan secara turun-temurun, telah mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang berbagai tanaman yang tumbuh di

lingkungannya, serta manfaat yang dapat diperoleh dari tanaman tersebut.

Praktik-praktik pengobatan tradisional sering kali disertai dengan ritual atau kepercayaan tertentu yang memperkuat hubungan antara kesehatan fisik dan spiritualitas seseorang. Masyarakat meyakini bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek spiritual dan mental. Oleh karena itu, banyak praktik pengobatan tradisional yang melibatkan aspek ritual, seperti doa atau meditasi, yang diharapkan dapat membantu penyembuhan penyakit. Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pengobatan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan batin dan spiritual yang dianggap penting bagi kesehatan secara keseluruhan.

B. Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Kesehatan Tradisional

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan strategis untuk mendukung pengelolaan kesehatan tradisional sebagai bagian integral dari sistem kesehatan nasional, dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu inisiatif penting dalam pengembangan kesehatan tradisional di Indonesia adalah program Taman Obat Keluarga atau yang sering disingkat TOGA. Program ini dirancang untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam memanfaatkan tanaman obat yang tumbuh di sekitarnya. Sehingga dalam hal ini, TOGA bukan hanya sekedar program, namun juga sebuah gerakan yang mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya pengobatan secara mandiri. Dengan memanfaatkan tanaman obat lokal, masyarakat dapat

meningkatkan kesehatannya sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada obat-obatan modern yang belum tentu terjangkau dan tersedia.

2. Integrasi dalam Sistem Kesehatan

Kebijakan pemerintah juga mendorong integrasi antara pelayanan kesehatan konvensional dan tradisional dengan tujuan menciptakan sistem kesehatan yang lebih komprehensif dan saling melengkapi. Dalam hal ini, tenaga medis dilatih untuk memahami prinsip-prinsip pengobatan tradisional sehingga mereka dapat memberikan rekomendasi yang informatif kepada pasien mengenai pilihan pengobatan yang tersedia.

3. Penelitian dan Pengembangan

Lebih lanjut, pemerintah juga mendukung penelitian mengenai efektivitas pengobatan tradisional melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dan lembaga penelitian lainnya, guna mengeksplorasi potensi ilmiah dari praktik-praktik tersebut serta memastikan bahwa metode-metode pengobatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Tantangan Regulasi dan Implementasi

Meskipun ada kerangka hukum yang jelas serta kebijakan pemerintah yang mendukung, tantangan tetap ada dalam regulasi dan implementasi kesehatan tradisional di Indonesia, yang perlu diperhatikan agar tujuan peningkatan kualitas layanan dapat tercapai secara optimal.

1. Stigma Terhadap Pengobatan Tradisional

Salah satu tantangan utama adalah masih adanya stigma di kalangan sebagian masyarakat mengenai efektivitas pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan konvensional. Beberapa orang mungkin meragukan keefektifan terapi atau ramuan herbal tertentu karena kurangnya pemahaman atau

informasi mengenai manfaatnya, sehingga hal ini dapat menghambat penerimaan praktik-praktik tersebut secara luas dalam masyarakat.

2. Kurangnya Standarisasi

Tantangan lainnya adalah kurangnya standarisasi dalam praktik kesehatan tradisional, yang dapat menyebabkan variasi dalam kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Tanpa adanya pedoman atau standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, risiko terjadinya praktik-praktik tidak aman atau tidak efektif menjadi lebih tinggi, sehingga menuntut perlunya pembinaan yang lebih intensif dari pemerintah kepada para praktisi.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan tenaga medis mengenai pengobatan tradisional perlu ditingkatkan agar mereka dapat memberikan informasi yang tepat kepada pasien serta menjembatani antara pengobatan konvensional dan tradisional dengan baik. Dengan demikian, pasien akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan-pilihan terapi yang tersedia serta dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Dengan memahami landasan filosofis, regulasi hukum, kebijakan pemerintah terkait pengelolaan kesehatan tradisional, serta tantangan-tantangan dalam implementasinya, kita dapat melihat pentingnya peran kesehatan tradisional dalam sistem kesehatan Indonesia secara keseluruhan sebagai alternatif atau pelengkap bagi pelayanan kesehatan modern demi mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

BAB III

PERENCANAAN PENYELENGGARAAN KESEHATAN TRADISIONAL



A. Analisis Kebutuhan Kesehatan Tradisional di Masyarakat

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan merupakan salah satu elemen kesejahteraan yang perlu diwujudkan sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia, seperti yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam kerangka negara kesejahteraan,

setiap warga negara berhak atas kesehatan fisik dan mental, termasuk akses terhadap fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pemerintah serta lembaga yang ditunjuk, terutama bagi masyarakat miskin yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu, upaya perlindungan diri dan penyembuhan penyakit harus selalu menjadi prioritas yang diupayakan.

Pembangunan kesehatan adalah elemen penting dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kemampuan individu dalam menjalani gaya hidup sehat. Hal ini diharapkan dapat mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pelayanan kesehatan tradisional, yang mencakup pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Pelayanan ini dirancang untuk memperkuat sistem kesehatan dengan menekankan pentingnya integrasi berbagai upaya kesehatan dalam masyarakat.

Menurut data dari Riskesdas 2018, penggunaan kesehatan tradisional di Indonesia mencapai 31,4% (Kemenkes RI, 2018). Di Sumatera Selatan, terdapat 40,76% Puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional. Namun, angka ini masih di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 100% (Kemenkes RI, 2020). Kesehatan tradisional yang diakui di Indonesia terbagi menjadi empat kategori: ramuan tradisional, keterampilan dengan alat, keterampilan tanpa alat, dan keterampilan dengan pikiran (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pelayanan kesehatan tradisional seharusnya dilaksanakan di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan Puskesmas (Permenkes RI, 2007, 2017).

Saat ini, semakin banyak jenis usaha yang menawarkan layanan kesehatan melalui metode pengobatan alternatif atau dengan menggunakan obat dan ramuan tradisional. Penawaran layanan ini, yang biasanya memiliki harga yang lebih terjangkau

bagi masyarakat, tentu saja menarik perhatian banyak orang. Pengobatan yang memanfaatkan bahan-bahan herbal dan jasa terapi menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mencari solusi untuk masalah kesehatan yang mereka hadapi, serta sebagai alternatif untuk mengatasi tingginya biaya pengobatan modern.

Pada tahun 2009, WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) melaporkan bahwa sekitar 30-50% penduduk China masih memanfaatkan sistem pengobatan tradisional atau CAM (Complementary Alternative Medicine) untuk menjaga kesehatan mereka. Di negara-negara seperti Ghana, Mali, Nigeria, dan Zambia, angka ini mencapai 60%. Di Eropa, Amerika Utara, dan sekitarnya, sekitar 50% dari populasi juga menggunakan metode ini; sementara di San Francisco dan London, angka tersebut mencapai sekitar 75%. Data ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kehidupan dan memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2008, tingkat kesakitan penduduk secara nasional tercatat sebesar 33,24%, di mana 65,59% dari mereka memilih untuk berobat sendiri dengan menggunakan obat-obatan modern dan tradisional (termasuk pengobatan di klinik tradisional). Sisa populasi sebesar 34,41% lebih memilih berobat ke puskesmas, praktik dokter, dan fasilitas kesehatan lainnya. Hal ini menandakan bahwa minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional cukup tinggi.

Ketentuan mengenai pengobatan tradisional telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 103 Tahun 2014 mengenai Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional. Tujuan dari keputusan ini adalah untuk mengembangkan pengobatan tradisional, melindungi masyarakat, serta menginventarisasi berbagai jenis dan metode pengobatan yang ada. Setiap penyedia layanan pengobatan tradisional diwajibkan untuk mendaftar kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat guna mendapatkan Surat Terdaftar Pengobat Tradisional (STPT).

Meskipun pemerintah telah mulai memberikan perhatian terhadap pengobatan dan obat tradisional, serta meningkatnya jumlah masyarakat yang menggunakan layanan kesehatan ini, penelitian yang mendalami aspek pelayanan kesehatan tradisional masih tergolong sedikit.

Dalam praktiknya, banyak orang merasa termotivasi dan percaya untuk menjalani pengobatan melalui layanan kesehatan tradisional. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa metode tersebut dapat menyembuhkan penyakit kronis, serta adanya ketidakpercayaan terhadap pengobatan modern yang dianggap tidak efektif. Selain itu, ketakutan terhadap prosedur operasi dan ketidakpuasan dengan pengobatan modern juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat memilih layanan kesehatan tradisional. Ada pula pandangan bahwa penggunaan obat-obatan dapat memberikan efek negatif pada organ tubuh, yang semakin memperkuat pilihan mereka. Layanan pengobatan tradisional sering kali dianggap lebih menguntungkan dibandingkan pengobatan modern, karena prosesnya lebih cepat, biaya lebih rendah, dan menggunakan bahan alami. Namun, masih ada keraguan di kalangan masyarakat mengenai layanan kesehatan tradisional. Banyak yang merasa bahwa tidak semua praktik pengobatan tradisional berada di bawah pengawasan pemerintah. Selain itu, obat-obatan yang digunakan sering kali dianggap tidak praktis dan kurang enak, serta kebersihannya tidak terjamin, sehingga perlindungan terhadap pasien masih dipertanyakan.

B. Pengembangan Program dan Layanan Kesehatan Tradisional

Pengembangan program dan layanan kesehatan tradisional di Indonesia, yang dikenal dengan istilah Yankestrad, merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengintegrasikan praktik kesehatan tradisional ke dalam sistem kesehatan formal. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan pengetahuan lokal dan sumber daya yang ada,

sehingga dapat meningkatkan kualitas serta aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

1. Tujuan Program Yankestrad

Program Yankestrad memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a. Promosi Terapi Tradisional
Mendorong penggunaan terapi seperti akupresur, ramuan jamu, dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pengobatan.
- b. Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat
Mendidik masyarakat tentang cara menggunakan metode kesehatan tradisional secara mandiri untuk manajemen kesehatan pribadi dan keluarga.
- c. Kemitraan dengan Penyehat Tradisional
Membangun kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan formal dan penyehat tradisional untuk menciptakan sistem yang lebih komprehensif.

2. Kegiatan dalam Program Yankestrad

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program ini meliputi:

- a. Pelayanan Akupresur
Menyediakan layanan akupresur di puskesmas sebagai metode pengobatan untuk meredakan berbagai kondisi kesehatan.
- b. Penyediaan TOGA
Memfasilitasi masyarakat dalam mendapatkan tanaman obat dan mengajarkan cara menanam serta membuat ramuan sendiri.
- c. Pembinaan Penyehat Tradisional
Melakukan pendataan dan pembinaan terhadap penyehat tradisional untuk memastikan praktik mereka aman dan bermanfaat.

- d. **Pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri (ASMAN)**
Membentuk kelompok di komunitas yang dapat menjalankan praktik kesehatan tradisional secara mandiri.

3. Manfaat Pelayanan Kesehatan Tradisional

Pelayanan kesehatan tradisional memberikan banyak manfaat, termasuk:

- a. **Aksesibilitas:** Memberikan alternatif pengobatan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses ke layanan kesehatan modern.
- b. **Pemberdayaan Masyarakat:** Mengedukasi masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola kesehatan mereka melalui pemanfaatan sumber daya lokal.
- c. **Integrasi dengan Sistem Kesehatan Formal:** Menciptakan sinergi antara praktik tradisional dan modern, sehingga masyarakat dapat memilih metode pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Tantangan dalam Pengembangan

Meskipun program Yankestrad menunjukkan perkembangan positif, masih ada tantangan yang harus dihadapi, seperti:

- a. **Kurangnya Dukungan Anggaran:** Minimnya dukungan finansial dari pemerintah daerah dapat menghambat implementasi program secara optimal.
- b. **Keterbatasan Tenaga Kesehatan Terlatih:** Masih terdapat kekurangan tenaga kesehatan yang terlatih dalam praktik kesehatan tradisional, yang diperlukan untuk mendukung program ini.

Dengan berbagai upaya ini, diharapkan pelayanan kesehatan tradisional dapat berkembang lebih lanjut, memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan secara keseluruhan.

C. Sumber Daya Layanan Kesehatan Tradisional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 103 pasal 10 ayat 2, pelayanan kesehatan tradisional komplementer dapat dilakukan dengan satu metode pengobatan atau perawatan, atau dengan menggabungkan beberapa metode dalam satu kesatuan pelayanan kesehatan tradisional komplementer. Metode yang dapat digunakan mencakup keterampilan dan/atau ramuan.

Sumber daya dalam pelayanan kesehatan tradisional mencakup sumber daya manusia, jenis ramuan, dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan praktik kesehatan tradisional.

Sumber daya manusia dalam konteks ini merujuk pada tenaga kesehatan tradisional yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal atau pengalaman turun-temurun. Mereka bertanggung jawab dalam menerapkan berbagai teknik pengobatan, baik yang berbasis keterampilan maupun ramuan. Jenis ramuan yang digunakan dalam pengobatan tradisional dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk tanaman, hewan, dan mineral. Ramuan ini sering kali digunakan dalam bentuk obat tradisional yang telah terbukti secara empiris atau ilmiah. Peralatan yang digunakan dalam pelayanan kesehatan tradisional bervariasi tergantung pada metode pengobatan yang diterapkan. Ini bisa mencakup alat untuk akupunktur, teknik manual, serta peralatan untuk mempersiapkan ramuan.

Selain keterampilan dan pengetahuan dalam pengobatan tradisional, tenaga kesehatan tradisional pengobat tradisional harus memiliki etika dan cara berkomunikasi yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tenaga kesehatan tradisional pengobat tradisional (Nakestrad Batra) tidak hanya memerlukan keterampilan teknis dalam pengobatan, tetapi juga kemampuan kepemimpinan dan komunikasi yang efektif. Kepemimpinan yang baik dalam pengobatan tradisional dapat

memastikan pengelolaan yang efisien, meningkatkan kualitas pelayanan, serta membangun hubungan yang baik dengan pasien dan komunitas. Komunikasi efektif, di sisi lain, adalah kunci dalam memastikan pemahaman yang jelas antara pengobat dan pasien, serta dalam memfasilitasi kolaborasi antara pengobat tradisional dan tenaga kesehatan lainnya.

Kepemimpinan dalam konteks Nakestrad Batra merujuk pada kemampuan seorang pengobat untuk memimpin diri sendiri, tim, atau komunitas dalam penyelenggaraan layanan kesehatan tradisional yang berkualitas. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan Nakestrad Batra adalah:

1. Pengelolaan Praktik Pengobatan

Pengobat tradisional sering kali bertanggung jawab atas seluruh operasional praktiknya. Kepemimpinan yang efektif di sini mencakup kemampuan untuk:

- Mengarahkan pengobatan dengan bijak: Memilih metode pengobatan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan kebutuhan pasien.
- Menjaga kualitas pelayanan: Memastikan bahwa pengobatan tradisional yang diberikan sesuai dengan standar dan tidak merugikan pasien.
- Inovasi dalam pengobatan: Mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pengobatan.

2. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Dalam beberapa praktik, Nakestrad Batra mungkin bekerja dengan asistennya atau pengobat tradisional lainnya. Kepemimpinan dalam hal ini melibatkan:

- Membangun tim yang solid: Menjadi pemimpin yang mampu mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada tim kecil yang mendukung pengobatan.
- Memberikan bimbingan dan pelatihan: Pemimpin pengobatan tradisional yang baik akan membimbing anggotanya dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

3. Kepemimpinan dalam Komunitas

Pengobat tradisional sering dianggap sebagai figur sentral dalam komunitasnya. Mereka tidak hanya mengobati, tetapi juga berperan dalam memberi nasihat dan mengarahkan masyarakat pada pola hidup sehat. Kepemimpinan ini juga mencakup:

- Membangun hubungan yang saling percaya dengan pasien.
- Mengedukasi masyarakat tentang manfaat pengobatan tradisional dan pentingnya pencegahan penyakit.

Komunikasi efektif adalah komponen penting dalam membangun hubungan yang sehat antara Nakestrad Batra dan pasien. Komunikasi yang jelas dan empatik akan meningkatkan kepuasan pasien serta membantu dalam diagnosa dan pengobatan yang tepat.

1. Mendengarkan Aktif

Pengobat tradisional harus mampu mendengarkan dengan cermat keluhan dan cerita pasien. Mendengarkan aktif berarti memberikan perhatian penuh pada pasien, menghindari gangguan, dan menunjukkan empati terhadap masalah yang mereka hadapi.

2. Penyampaian Informasi yang Jelas dan Sederhana

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi pengobatan tradisional adalah cara penyampaian informasi yang mudah dipahami oleh pasien, terutama jika mereka kurang teredukasi atau tidak familiar dengan istilah medis atau pengobatan tradisional.

3. Menghargai dan Membangun Kepercayaan

Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk menghargai pasien, berbicara dengan bahasa yang mereka pahami, serta membangun hubungan saling percaya. Ini penting agar pasien merasa nyaman berbicara tentang gejala, kebiasaan hidup, dan pola makan mereka.

4. Menghadapi Pasien dengan Berbagai Latar Belakang

Pengobat tradisional sering berhadapan dengan berbagai jenis pasien, baik dari segi sosial, budaya, dan ekonomi. Kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang pasien sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka bagi pasien.

5. Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan Lainnya

Komunikasi efektif juga berperan dalam kolaborasi antara pengobat tradisional dengan tenaga medis konvensional. Ini dapat menghindari kesalahpahaman dalam hal pengobatan ganda atau kontraindikasi obat.

Tabel 1. Standar Kesesuaian Sumber Daya dengan Jenis Yankestrad.

No.	Sumber Daya	Jenis Yankestrad		
		Ramuan	Alat	Tanpa Alat
1.	Tenaga	Tenaga kes tradisional (D3 Battrra) + tenaga medis (dokter, perawat)	Tenaga kes tradisional (D3 Battrra, D3 akupunktur) + tenaga medis (dokter, perawat)	Tenaga kes tradisional (D3 Battrra) + tenaga medis (dokter, perawat)
2.	Obat tradisional	Terstandar (jamu SJ, OHT, fitofarmaka)	-	-
3.	Peralatan	Timbangan, stetoskop dan tensimeter (bila ada tenaga medis)	Terstandar (Alat non medis contoh jarum akupunktur) stetoskop, tensimeter (bila ada tenaga medis)	Stetoskop, tensimeter (bila ada tenaga medis)

(diadaptasi dari PP no. 103 tahun 2014)

Kesesuaian sumber daya dengan jenis pelayanan kesehatan tradisional diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 103 Tahun 2014. Dalam peraturan ini, pelayanan kesehatan tradisional komplementer yang memenuhi kriteria tertentu dapat diintegrasikan ke dalam fasilitas pelayanan kesehatan, sebagaimana diatur dalam Pasal 10 ayat 4 dan 5. Pengobatan atau perawatan dapat dilakukan melalui keterampilan seperti teknik manual, terapi energi, dan terapi olah pikir, serta menggunakan ramuan yang berasal dari tanaman, hewan, mineral, atau sediaan galenik dan

campuran bahan-bahan lain (Pasal 11 dan Pasal 12 ayat 1 dan 2). Pemberian pelayanan kesehatan tradisional komplementer harus sesuai dengan standar profesi, standar pelayanan, dan standar prosedur operasional.

Kesesuaian jenis ramuan, sumber daya manusia (SDM), dan alat yang digunakan di unit yankestrad rumah sakit dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh yankestrad ramuan. Mayoritas ramuan yang tersedia di unit yankestrad rumah sakit adalah obat herbal terstandar (OHT), yang diperoleh dari industri jamu dan farmasi, meskipun ada juga yang disediakan dalam bentuk jamu tradisional dan fitofarmaka. Sumber produksi ramuan di yankestrad rumah sakit dapat berasal dari berbagai tempat, termasuk industri jamu, industri farmasi, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT), serta fakultas kedokteran yang memiliki program farmakologi.

Kesesuaian yankestrad keterampilan dalam penggunaan alat yang diterapkan di rumah sakit (RS) dievaluasi berdasarkan kecocokan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya manusia (SDM), jenis alat, dan bahan yang digunakan. Suatu sumber daya dianggap sesuai jika memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh yankestrad keterampilan dalam penggunaan alat di masing-masing RS.

D. Pemanfaatan Teknologi dalam Mendukung Perencanaan

Kemajuan dalam teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sistem kesehatan. Implementasi teknologi digital dalam layanan kesehatan publik mencakup berbagai inovasi, seperti platform online, telemedicine, aplikasi mobile, analitik big data, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT). Dengan dukungan teknologi ini, individu dapat dengan mudah mendapatkan informasi kesehatan, melakukan konsultasi

jarak jauh dengan profesional medis, mengelola catatan medis elektronik, serta memantau kondisi kesehatan mereka secara mandiri (Firdaus et al., 2021).

Pemanfaatan teknologi digital dalam sektor kesehatan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan akses, efisiensi, dan akurasi layanan kesehatan. Salah satu inovasi utama dalam bidang ini adalah telemedicine dan aplikasi kesehatan yang memungkinkan konsultasi jarak jauh. Dengan teknologi ini, pasien dapat berkomunikasi dengan tenaga medis dan mendapatkan nasihat mengenai masalah kesehatan secara online, tanpa perlu mengunjungi fasilitas kesehatan secara langsung. Ini sangat memudahkan pasien yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh layanan kesehatan tradisional. Selain itu, penggunaan telemedicine juga membantu mengurangi waktu tunggu pasien serta menekan biaya transportasi yang biasanya diperlukan untuk mengakses layanan kesehatan.

Pemantauan kesehatan melalui perangkat wearable, selain telemedicine, merupakan aspek krusial dalam penerapan teknologi digital di sektor kesehatan. Perangkat seperti smartwatch dan fitness tracker memungkinkan pengawasan berbagai indikator kesehatan, termasuk detak jantung, aktivitas fisik, dan kualitas tidur. Data yang diperoleh dari perangkat ini berfungsi untuk membantu pasien dan tenaga medis dalam memantau kondisi kesehatan secara langsung, mendeteksi kemungkinan masalah kesehatan, serta mengambil langkah pencegahan yang diperlukan. Ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengawasan pasien, terutama bagi mereka yang memiliki kondisi kronis atau sedang dalam proses pemulihan setelah operasi.

Penggunaan sistem informasi kesehatan elektronik (rekam medis elektronik) sangat krusial untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelayanan kesehatan. Dengan sistem ini, data pasien dapat diakses, dikelola, dan dibagikan dengan mudah di antara berbagai penyedia layanan kesehatan. Hal ini mengurangi

kemungkinan kehilangan atau duplikasi data, mempercepat proses diagnosis dan pengobatan, serta meningkatkan koordinasi antar profesional medis. Selain itu, sistem informasi kesehatan elektronik juga memungkinkan analisis data yang lebih efektif untuk penelitian dan pengembangan kebijakan kesehatan.

Pengembangan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pelayanan kesehatan merupakan langkah krusial yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan kesehatan. Berbagai kebijakan telah dirumuskan oleh pemerintah untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi di sektor kesehatan, antara lain:

- 1. Digitalisasi Data Kesehatan**

Kebijakan ini bertujuan untuk mengubah data medis tradisional menjadi format digital, sehingga informasi pasien dapat diakses dan dibagikan dengan lebih mudah antara penyedia layanan kesehatan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan koordinasi perawatan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

- 2. Regulasi Telemedicine**

Pemerintah telah menetapkan regulasi untuk mendukung penggunaan telemedicine, termasuk aspek lisensi dan keamanan data. Regulasi ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan secara daring, tanpa harus mengunjungi fasilitas kesehatan secara fisik.

- 3. Insentif bagi Pengembangan Teknologi Kesehatan**

Pemerintah memberikan dukungan finansial dan pajak kepada industri teknologi kesehatan untuk mendorong inovasi. Ini mencakup bantuan dalam riset dan pengembangan yang bertujuan menciptakan solusi yang lebih efisien dalam pelayanan kesehatan.

- 4. Penguatan Infrastruktur Teknologi**

Kebijakan juga difokuskan pada peningkatan akses jaringan internet dan pelatihan tenaga medis dalam penggunaan

teknologi, agar pelayanan kesehatan dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

5. **Kolaborasi Antar Sektor**

Pemerintah mendorong kerja sama antara sektor publik, swasta, dan akademik dalam pemanfaatan teknologi untuk pelayanan kesehatan. Kolaborasi ini diharapkan dapat mempercepat inovasi dan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif.

Secara umum, peran kebijakan pemerintah dalam penggunaan teknologi digital di sektor kesehatan sangat krusial. Dengan adanya kebijakan yang mendukung digitalisasi data kesehatan, pengaturan telemedicine, insentif untuk pengembangan teknologi kesehatan, serta dukungan pendanaan yang cukup, pemanfaatan teknologi digital dalam layanan kesehatan dapat berkembang dengan maksimal.

Implementasi teknologi digital dalam pelayanan kesehatan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Beberapa tantangan utama yang muncul dalam penerapan teknologi tersebut meliputi:

1. Ketersediaan infrastruktur dan akses internet yang memadai sangat penting untuk penerapan teknologi digital. Tantangan ini terutama dirasakan di wilayah pedesaan atau terpencil, di mana infrastruktur dan konektivitas sering kali tidak mencukupi.
2. Kekhawatiran Terhadap Privasi dan Keamanan Data Pasien. Pemanfaatan teknologi digital dalam sektor kesehatan mencakup pertukaran serta penyimpanan informasi pasien. Oleh karena itu, isu keamanan dan privasi data menjadi hal yang sangat penting, terutama di tengah meningkatnya ancaman serangan siber. Menjamin perlindungan data pasien yang memadai serta mematuhi regulasi privasi merupakan tantangan signifikan yang perlu dihadapi.
3. Keterampilan teknologi yang kurang dari tenaga medis dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam

layanan kesehatan. Untuk dapat mengadopsi dan menggunakan teknologi dengan efektif, tenaga medis perlu memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai.

4. Kurangnya pemahaman teknologi dari masyarakat umum. Masyarakat juga perlu memiliki pemahaman dan literasi teknologi yang memadai untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan digital. Tantangan ini termasuk kurangnya pemahaman tentang aplikasi kesehatan, telemedicine, dan cara memanfaatkannya dengan baik.
5. Penerapan teknologi digital dalam sektor kesehatan memerlukan investasi yang besar, mencakup pembelian perangkat keras, pengembangan perangkat lunak, serta pelatihan bagi tenaga medis. Kendala keuangan ini bisa menjadi penghalang dalam memperluas penggunaan teknologi digital di berbagai fasilitas kesehatan.
6. Ketidaksetaraan Akses dan Kesenjangan Teknologi. Penerapan teknologi digital perlu mempertimbangkan adanya ketidaksetaraan akses dan kesenjangan teknologi yang terdapat di masyarakat. Tantangan ini mencakup keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan internet, terutama bagi kelompok-kelompok yang rentan, seperti penduduk di daerah pedesaan, lansia, dan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lemah.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga kesehatan, pengembang teknologi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menemukan solusi inovatif dan menerapkan strategi yang efektif.

BAB IV

PELAKSANAAN LAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL



A. Metode Pengelolaan Layanan Kesehatan Tradisional

Ada 3 jenis pelayanan kesehatan tradisional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, yaitu:

1. **Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris**

Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris adalah penerapan kesehatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara empiris.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016. Bab 3 Penyelenggaraan, Pasal 12, Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris mempunyai ciri khas meliputi:

- a. Asal budaya
- b. Prosedur penetapan kondisi kesehatan Klien
- c. Kondisi kesehatan Klien
- d. Tatalaksana Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris
- e. Menggunakan alat dan teknologi kesehatan tradisional empiris yang sesuai dengan keilmuannya

2. **Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer**

Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer adalah penerapan kesehatan tradisional yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018, Bab II tentang Pelayanan Pasal 4. Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer harus memenuhi Kriteria:

- a. Dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah bermutu dan digunakan secara rasional dan tidak bertentangan dengan norma agama dan norma yang berlaku di Masyarakat
- b. Tidak membahayakan kesehatan Klien
- c. Memperhatikan kepentingan terbaik Klien
- d. Memiliki potensi pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penyembuhan, pemulihan kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup Klien secara fisik, mental, dan sosial.

3. Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi

Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang mengombinasikan pelayanan kesehatan konvensional dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer, baik bersifat sebagai pelengkap atau pengganti.

Fasilitas Pelayanan Kesehatan penyelenggara Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi meliputi Rumah Sakit dan Puskesmas. Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) harus:

- a. Menggunakan pelayanan kesehatan tradisional komplementer yang memenuhi kriteria tertentu.
- b. Terintegrasi paling sedikit dengan satu Pelayanan Kesehatan Konvensional yang ada di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- c. Aman, bermanfaat, bermutu, dan sesuai dengan standar.
- d. Berfungsi sebagai pelengkap Pelayanan Kesehatan Konvensional; (2) Kriteria tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi: a. terbukti secara ilmiah; b. dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan terbaik pasien; dan c. memiliki potensi promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara fisik, mental, dan sosial.

B. Praktik-Praktik Kesehatan Tradisional

Pelayanan pengobatan tradisional terbagi menjadi dua jenis yaitu pelayanan pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan (Wahyuni, 2021).

Pengobatan tradisional dengan menggunakan keterampilan yaitu: pijatan, kompres, akupuntur, atau dengan menggunakan keterampilan tertentu lainnya. Sedangkan dengan ramuan, berarti

menggunakan bahan – bahan yang tersedia dari alam baik itu dari tumbuhan bagian buah, kulit batang, kayu, daun, bunga, akar, dan lainnya.

Pengobatan tradisional dengan keterampilan:

1. **Akupunktur**

Akupunktur adalah teknik pengobatan tradisional Tiongkok yang telah ada selama ribuan tahun. Teknik ini melibatkan penyisipan jarum tipis ke titik-titik tertentu pada tubuh untuk memengaruhi aliran energi atau "qi" dan mempromosikan keseimbangan serta penyembuhan (Nurbani et al., 2022).

2. **Pijat Tradisional**

Salah satu jenis pijat tertua yang dikenal di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, adalah pijaturut. Pijat ini menggunakan teknik dasar berupa penekanan dan pengurutan sepanjang otot dan sendi untuk mengatasi ketegangan otot, cedera ringan, atau kelelahan fisik. Untuk membantu mempercepat penyembuhan, pijaturut juga sering dikombinasikan dengan minyak herbal yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti jahe, kunyit, atau minyak kelapa.

3. **Bekam**

Bekam adalah terapi yang bertujuan membersihkan tubuh dari darah yang mengandung toksin dengan penyayatan tipis atau tusukan tusukan kecil pada permukaan kulit. Bekam juga sering disebut sebagai terapi yang berfungsi untuk mengeluarkan darah kotor.

C. Standarisasi Produk dan Layanan Tradisional

Standarisasi Produk dan Layanan Tradisional merupakan proses menetapkan pedoman dan kriteria untuk menjaga kualitas, keaslian, dan konsistensi produk atau layanan tradisional. Langkah

ini bertujuan untuk melindungi warisan budaya, meningkatkan daya saing, dan memberikan nilai tambah kepada produk atau layanan tradisional di pasar lokal maupun global.

Adapun tujuan dari Standarisasi Produk dan Layanan Tradisional diantaranya:

1. **Menjaga Keaslian dan Warisan Budaya:** Mencegah hilangnya ciri khas budaya dalam produk atau layanan tradisional.
2. **Meningkatkan Mutu:** Memastikan kualitas produk dan layanan sesuai dengan harapan konsumen.
3. **Memberikan Perlindungan Hukum:** Melindungi produk dari tiruan atau plagiarisme melalui sertifikasi dan indikasi geografis.
4. **Meningkatkan Daya Saing Global:** Memperkenalkan produk tradisional ke pasar internasional dengan standar yang diakui.
5. **Memberikan Kepercayaan Konsumen:** Memberikan jaminan mutu melalui label sertifikasi atau pengakuan resmi.

Proses Standarisasi

1. Identifikasi Produk/Layanan:

Identifikasi produk/ pelayanan dapat dilakukan dengan memahami karakteristik unik, seperti bahan baku, teknik pembuatan, atau ritual khas dalam pelayanan. Selain itu dapat menentukan asal geografis dan sejarahnya.

2. Dokumentasi:

Dokumentasi dapat dilakukan melalui mendokumentasikan proses produksi atau pelaksanaan layanan, termasuk resep, alat, atau metode tradisional. Kemudian menyusun panduan tertulis yang dapat diacu oleh produsen atau penyedia layanan.

3. Penetapan Standar:

Penetapan standar dilakukan dengan menentukan spesifikasi teknis dan kriteria mutu. Melibatkan ahli budaya, pemerintah, dan komunitas lokal dalam proses penyusunan standar.

4. Pengujian dan Sertifikasi:

Pengujian dan sertifikasi dilakukan melalui uji coba untuk memastikan produk/layanan sesuai dengan standar. Kemudian memberikan label sertifikasi, seperti Indikasi Geografis (GI) atau Standar Nasional Indonesia (SNI).

5. Pelatihan dan Pengawasan:

Pelatihan dan pengawasan dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada pelaku usaha lokal untuk menerapkan standar dan melakukan audit secara berkala untuk memastikan konsistensi.

Manfaat Standarisasi

1. Bagi Produsen/Penyedia Layanan:

- Meningkatkan kepercayaan konsumen dan harga jual.
- Memberikan akses ke pasar global dengan memenuhi standar internasional.

2. Bagi Konsumen:

- Mendapatkan jaminan mutu dan keaslian produk/layanan.

3. Bagi Pemerintah:

- Melestarikan budaya lokal dan meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata atau ekspor.

Contoh Implementasi

1. Produk Tradisional:

- **Batik Indonesia:** Standarisasi motif dan teknik pewarnaan yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda.
- **Kopi Gayo:** Memiliki Indikasi Geografis yang menjamin keunikan cita rasa dari daerah Aceh.

2. Layanan Tradisional:

- **Jamu Tradisional:** Standarisasi proses pembuatan jamu untuk memastikan khasiat dan keamanan.
- **Spa Bali:** Menggabungkan ritual tradisional dengan standar modern untuk menjamin kualitas pengalaman.

Agar dapat dimanfaatkan secara luas oleh Masyarakat, pelayanan tradisional banyak yang harus diperhatikan (Kartika et al., 2017) diantaranya:

1. Bersifat jelas

Artinya dapat diukur dengan baik, termasuk ukuran terhadap penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi. Penyimpangan yang terjadi bisa berasal dari pelaksana pengobatan tradisional tersebut ataupun pemerintah seperti kurangnya pengawasan dari pemerintah.

2. Masuk akal

Suatu standar yang tidak masuk akal, bukan saja akan sulit dimanfaatkan tetapi juga akan menimbulkan frustrasi bagi para professional atau praktisi pengobatan. Setiap metode atau cara yang digunakan dalam pengobatan harus dapat dipertanggungjawabkan.

3. Mudah dimengerti

Suatu standar yang tidak mudah dimengerti juga akan menyulitkan tenaga pelaksana sehingga sulit terpenuhi untuk suatu pelayanan kesehatan.

4. Dapat dipercaya

Tidak ada gunanya menentukan standar yang sulit karena tidak akan mampu tercapai dalam pemenuhan pelayanan kesehatan. Karena itu sering disebutkan, dalam menentukan standar, salah satu syarat yang harus dipenuhi ialah harus sesuai dengan kondisi organisasi yang dimiliki. Dapat dipercaya kebenarannya agar bermanfaat untuk masyarakat.

5. Absah

Absah. Artinya ada hubungan yang kuat dan dapat didemintrasikan antara standar dengan mutu pelayanan yang diwakilinya.

6. Meyakinkan

Artinya mewakili persyaratan yang ditetapkan. Apabila tingkat keyakinan suatu pelayanan terlalu rendah akan menyebabkan persyaratan lainnya menjadi tidak berarti dan tidak bisa diterima dimasyarakat.

7. Mantap, Spesifik, dan Eksplisit

Artinya tidak terpengaruh oleh perubahan oleh waktu, bersifat khas dan gamblang. Dengan persyaratan ini diharapkan, bukan saja mutu pengobatan tradisional akan dapat ditingkatkan, tapi yang penting lagi munculnya berbagai efek samping yang secara medis tidak dapat dipertanggung jawabkan, akan dapat dihindari. Akan tetapi, yang terjadi saat ini banyaknya bermunculan konsep pengobatan tradisional dengan supranatural. Dimana konsep ini standarnya satu sama lain terlihat berbeda dengan standar pengobatan seharusnya dan diragukan kejelasan, kepercayaannya, keabsahan, keyakinannya sehingga menyebabkan standarisasi suatu pelayanan yang baik akan sulit dilakukan. Untuk itu mengharuskan pemerintah untuk lebih mencermati dan melakukan pengawasan terhadap para praktisi pelayanan kesehatan sebagai wujud perlindungan pemerintah kepada warga negaranya.

Penyehat tradisional dan tenaga kesehatan tradisional dapat memberikan klien/pasien berupa:

1. Obat Tradisional yang diproduksi oleh industri/usaha Obat Tradisional yang sudah berizin serta memiliki nomor izin edar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan/atau
2. Obat Tradisional racikan sendiri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Selain Obat Tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b, penyehat tradisional dan tenaga kesehatan tradisional dapat memberikan surat permintaan Obat Tradisional secara tertulis untuk klien/pasien.

4. Ketentuan lebih lanjut mengenai pembuatan dan pemberian Obat Tradisional diatur dalam Peraturan Menteri.

Obat Tradisional racikan sendiri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (1) huruf b, dapat dalam bentuk: a. jamu yang dibuat segar, b. ramuan simplisia kering c. ramuan obat luar. (2) Obat Tradisional racikan sendiri berupa jamu yang dibuat segar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diberikan langsung kepada Klien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (3) Bahan ramuan yang digunakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mempunyai asal usul yang jelas termasuk nama bahan dalam bahasa latin dan Indonesia, baik dari dalam maupun luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Cara pembuatan Obat Tradisional racikan sendiri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi standar dan/atau persyaratan higiene sanitasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (5) Kemasan Obat Tradisional racikan sendiri hanya memuat identitas Klien, keterangan cara penggunaan/pemakaian, dan tidak boleh menambahkan keterangan khasiat atau keterangan lain.

D. Etika Pelayanan Kesehatan Tradisional Pengobat Tradisional

Etika pelayanan kesehatan tradisional, khususnya bagi pengobat tradisional atau Nakestrad Batra, merujuk pada pedoman moral dan profesional yang mengatur cara pengobatan dan interaksi pengobat dengan pasien, keluarga pasien, serta masyarakat. Prinsip-prinsip etika ini penting untuk memastikan bahwa pengobatan dilakukan dengan cara yang aman, adil, dan beretika.

1. Prinsip *Non-Maleficence* (Tidak Merugikan)

Prinsip ini mengharuskan pengobat tradisional untuk tidak menyebabkan kerugian atau bahaya bagi pasien. Pengobat harus berhati-hati dalam memilih metode dan bahan pengobatan, memastikan bahwa pengobatan yang diberikan tidak menyebabkan efek samping yang berbahaya. Ini juga berarti bahwa pengobat tidak boleh melanjutkan pengobatan jika kondisi pasien memburuk atau jika pengobatan tersebut tidak memberikan manfaat.

2. Prinsip *Beneficence* (Kebaikan)

Prinsip ini mengharuskan pengobat tradisional untuk bertindak demi kebaikan pasien. Pengobat harus berusaha memberikan manfaat maksimal bagi pasien melalui pengobatan yang tepat, berbasis pada pengetahuan yang mereka miliki, serta menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan emosional pasien.

3. Prinsip Otonomi Pasien

Prinsip ini menekankan pentingnya hak pasien untuk membuat keputusan terkait kesehatannya sendiri. Pengobat tradisional harus menghormati keputusan pasien mengenai pilihan pengobatan dan memberikan informasi yang jelas, lengkap, dan transparan mengenai manfaat dan risiko pengobatan yang mereka pilih. Pasien harus diberikan kebebasan untuk memilih pengobatan tradisional tanpa adanya paksaan atau manipulasi.

4. Prinsip Keadilan

Pengobat tradisional harus memberikan layanan kesehatan secara adil, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, status sosial, atau faktor lainnya. Prinsip ini mengharuskan pengobat untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap pengobatan tradisional dan bahwa hak-hak pasien dihormati tanpa bias.

5. Prinsip Kerahasiaan

Pengobat tradisional wajib menjaga kerahasiaan informasi medis dan pribadi pasien. Semua informasi yang diberikan oleh pasien selama sesi pengobatan harus dirahasiakan, kecuali ada izin dari pasien atau jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan pengungkapan informasi tersebut. Ini juga mencakup menjaga privasi pasien dalam semua aspek pengobatan.

6. Prinsip Kejujuran

Pengobat tradisional diharapkan untuk selalu jujur dalam berkomunikasi dengan pasien. Mereka harus mengungkapkan semua informasi yang relevan tentang kondisi pasien dan pilihan pengobatan yang ada. Kejujuran ini juga termasuk menyampaikan dengan transparan mengenai keterbatasan dalam pengetahuan atau kemampuan pengobatannya.

BAB V

KEBUGARAN MASYARAKAT SEBAGAI BAGIAN DARI KESEHATAN TRADISIONAL



A. Definisi dan Konsep Kebugaran Masyarakat

Djoko Pekik Irianto (2004: 2) menyatakan bahwa kebugaran jasmani adalah kebugaran fisik (physical fitness), yakni kemampuan seseorang melakukan kerja

sehari-hari secara efisien tanpa timbul kelelahan yang berlebihan sehingga masih dapat menikmati waktu luangnya. Kebugaran digolongkan menjadi kelompok:

- a. **Kebugaran statis:** keadaan seseorang yang bebas dari penyakit dan cacat atau disebut sehat.
- b. **Kebugaran dinamis:** kemampuan, seseorang bekerja secara efisien yang tidak memerlukan keterampilan khusus, misalnya berjalan, berlari, melompat, dan mengangkat.
- c. **Kebugaran motoris:** kemampuan seseorang bekerja secara efisien yang menuntut keterampilan khusus. Contohnya, Seorang pelari dituntut memiliki teknik berlari dengan benar untuk memenangkan lomba, seorang pemain sepakbola dituntut berlari cepat sambil menggiring bola, seorang pemain voli harus dapat melompat sambil memutar badan untuk melakukan smash, dan lain-lain.

Kemudian, menurut Muhajir (2006:79) menyatakan bahwa kebugaran jasmani adalah kesanggupan dan kemampuan tubuh untuk melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebasan fisik yang diberikan kepadanya (dari kerja yang dilakukan sehari-hari) tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan yang berarti.



Gambar 1. Senam untuk kebugaran jasmani

Sumber: Microsoft Bing

Sedangkan, Menurut Surtiyo Utomo dan Suwandi (2008:60) kebugaran jasmani adalah kemampuan tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti.

Kebugaran Jasmani dapat diartikan sebagai kemampuan tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Hal ini berarti seseorang masih memiliki energi cadangan untuk memenuhi waktu luang dan menghadapi hal-hal darurat yang tidak terduga sebelumnya. Kebugaran jasmani yang dibutuhkan setiap individu untuk bergerak dan melakukan pekerjaan tidak sama, sesuai dengan gerak atau pekerjaan yang dilakukan. Kebugaran jasmani yang dibutuhkan oleh seorang pelajar berbeda dengan anggota TNI, olahragawan, atau karyawan. Selanjutnya, Kebugaran jasmani yang merujuk pada kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta jumlah pelatih olahraga, guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes), dan instruktur olahraga dalam suatu wilayah tertentu (Menpora RI, 2010: 7).

Kemudian, Menurut Mutohir, dkk (2007: 51) bahwa Kebugaran jasmani adalah kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan sehari-hari secara efisien tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti, sehingga masih mempunyai cadangan energi yang cukup untuk melakukan aktivitas selanjutnya.

Kebugaran jasmani dibedakan menjadi tiga yaitu berdasarkan pekerjaan, keadaan, dan usia (Sulistiono, 2014). Kebugaran jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keturunan, usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisik. Genetik memengaruhi 93,4% $VO_2\text{max}$ seseorang. Daya tahan kardio respirator akan meningkat saat seseorang berada pada kategori anak-anak dan menyentuh titik maksimal ada usia 18-20 tahun. Anak-anak yang berusia kisaran 13 tahun akan dapat meningkatkan $VO_2\text{max}$ sebesar 10-20% apabila mereka berlatih dengan lebih besar. Sebelum mengalami proses pendewasaan, tidak terdapat perbedaan antara $VO_2\text{max}$ antara laki-laki dan perempuan, tetapi setelah mengalami pendewasaan atau pubertas $VO_2\text{max}$ perempuan hanya akan menjadi 70-75% dari $VO_2\text{max}$ laki-laki.

Aktivitas fisik sangat memengaruhi kinerja jantung dan suplai oksigen (Sudiana, 2014).



Sumber: Microsoft Bing

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Menurut Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta melalui interaksi antar individu.

Masyarakat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan dari mekanisme-mekanisme interdependen yang memastikan integrasi atau kombinasi yang saling tergantung dari elemen-elemen yang berposisi antara individualisme dari aktor-aktor dengan internalisasi dari norma-norma yang terinstitusionalisasi untuk tujuan integrasi kolektif (Touraine 2007b:184). Sedangkan menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Dari pembahasan tersebut, disimpulkan bahwa kebugaran masyarakat adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara efisien dan efektif tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta memiliki cadangan energi untuk menikmati waktu luang dan menghadapi hal darurat. kebugaran masyarakat adalah suatu kondisi di mana individu dalam masyarakat memiliki kemampuan fisik yang baik, serta kesehatan mental yang stabil.

B. Peran Olahraga Tradisional dalam Kebugaran



Gambar 2. Egrang, Lompat tali, Balap karung.

Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. (Dani Nurdiansyah: 2018). Permainan tradisional berasal dari dua kata yaitu permainan dan tradisional. Permainan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapat kesenangan hati atau kegembiraan dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat. Tradisional. Hal itu memiliki arti bahwa kebiasaan atau tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat yang dijalankan berdasarkan cara dan kebiasaan yang sudah ada dan merupakan cara paling baik. Seperti yang diungkapkan oleh (Prasetya & Komaini, 2019).

Sementara itu, menurut Parengkuan (2023). Permainan tradisional adalah permainan yang berasal dari suatu tradisi atau kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Cara memainkan permainan tradisional tergolong sederhana. Terdapat permainan tradisional yang membutuhkan alat dalam memainkannya. Alat yang digunakan pun mudah didapat di sekitar. Di Indonesia terdapat banyak jenis permainan tradisional yang peraturan atau cara memainkannya berbeda-beda tiap daerah, dan memiliki ciri khas masing-masing. Contohnya:

1. Engklek

Merupakan permainan yang menggunakan lahan sempit dan tidak membutuhkan alat mahal.

Alat : Lapangan digambar di tanah, gacuk (batu atau pecahan genteng)

Cara Bermain : Membuat kotak-kotak di tanah dengan pola tertentu, lalu para pemain melompat dengan satu kaki sambil membawa gacuk dan melemparkannya ke kotak kemudian para pemain harus melompati kotak tanpa menginjak garis.

2. Congklak

Congklak merupakan permainan tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Permainan ini dimainkan menggunakan papan kayu berlubang dan biji-bijian atau kerang kecil sebagai alat permainan. Papan congklak memiliki 14 lubang, terdiri atas 12 lubang kecil dan 2 lubang besar di ujung papan yang disebut "lumbung". Dua pemain akan saling berhadapan, masing-masing memiliki 7 lubang di sisi papan mereka. Tujuan permainan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin biji ke dalam lumbung masing-masing melalui strategi memindahkan biji dari satu lubang ke lubang lainnya. Permainan ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir strategis dan matematika sederhana.

3. Gobak Sodor (Permainan Tradisional Jawa)

Gobak Sodor, yang berasal dari Jawa, adalah permainan kelompok yang membutuhkan kecekatan, strategi, dan kerja sama tim. Permainan ini dimainkan di lapangan yang dibagi menjadi beberapa petak atau garis, dengan dua kelompok pemain yang bertugas sebagai penjaga dan pemain yang akan melewati area. Kelompok penjaga bertugas mencegah pemain lawan melewati garis-garis yang telah ditentukan. Mereka harus menangkap pemain lawan sebelum berhasil mencapai garis akhir. Pemain yang berhasil lolos tanpa tersentuh oleh penjaga dianggap sebagai pemenang. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengembangkan kemampuan fisik, ketangkasan, dan kerja sama tim. Ketiga permainan tradisional ini menggambarkan kekayaan budaya Indonesia, di mana permainan tidak sekadar hiburan, melainkan juga wahana pendidikan dan pengembangan keterampilan sosial anak-anak.

Sedangkan menurut Bakti (2023) Permainan tradisional merupakan aktivitas fisik yang dapat menjadi sarana yang baik dalam tumbuh kembang seseorang. Selain itu, permainan tradisional juga memiliki nilai-nilai sosial yang baik dalam menunjang kehidupan sosial seseorang. Permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang telah dimainkan sejak dahulu (Charles et al., 2017). Permainan tradisional juga di pandang sebagai simbol Pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan memiliki fungsi atau pesan yang berbeda. Sedangkan permainan tradisional merupakan produk budaya yang memiliki nilai tinggi bagi anak dalam konteks imajinasi, hiburan, kreasi, gerak, yang sekaligus (Namlı & Assistant Gönül Tekkurşun Demir, 2020)

Permainan tradisional biasa di definisi kan sebagai permainan rakyat primitif yang memiliki unsur latihan jasmani tradisional sebagai aset budaya bangsa. Menurut Kurniati (2016), Maknanya bahwa permainan adat merupakan olahraga turun-

temurun yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu, yang sarat dengan kualitas sosial dan sisi kehidupan individu serta dididik dari satu zaman ke zaman lainnya. Bangsa Indonesia memang sebuah Negara yang kaya akan keanekaragaman, jika kita amati keanekaragaman tersebut sebenarnya tidak hanya pada suku, bahasa dan budaya (BR Ilahi, 2019).

Olahraga tradisional berperan dalam meningkatkan kebugaran masyarakat, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun budaya. Hal ini dapat berupa:

1. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Salah satu kontribusi utama olahraga tradisional adalah peningkatan kesehatan fisik. Aktivitas fisik yang dilakukan dalam olahraga tradisional, seperti pencak silat, bola kasti, dan senam poco-poco, melibatkan gerakan yang dapat meningkatkan kebugaran kardiovaskular, kekuatan otot, dan fleksibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas fisik yang teratur dapat mengurangi risiko penyakit kronis, seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung. Dengan demikian, olahraga tradisional berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kondisi fisik yang optimal.

2. Mempertahankan Budaya dan Identitas Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana kebugaran, tetapi juga sebagai medium untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal. Kegiatan ini sering kali mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam, yang dapat memperkuat identitas komunitas. Melalui olahraga tradisional, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga menciptakan rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap budaya lokal.

3. Meningkatkan Kesehatan Mental

Partisipasi dalam olahraga tradisional juga memberikan manfaat psikologis yang signifikan. Aktivitas fisik yang dilakukan

dalam konteks sosial dapat mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan meningkatkan rasa percaya diri. Keterlibatan dalam olahraga tradisional sering kali melibatkan interaksi sosial yang positif, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Dengan demikian, olahraga tradisional tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga kesejahteraan mental individu.

4. Mendorong Aktivitas Sosial

Olahraga tradisional sering kali dilakukan dalam kelompok atau komunitas, yang mendorong interaksi sosial. Kegiatan ini dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan dukungan antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, olahraga tradisional berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas dan kerjasama di antara individu, yang penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan harmonis.

5. Pendidikan dan Kesadaran Kesehatan

Olahraga tradisional juga berperan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebugaran dan kesehatan. Melalui partisipasi dalam olahraga, masyarakat dapat belajar tentang pola hidup sehat, pentingnya aktivitas fisik, dan cara menjaga kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian, olahraga tradisional dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan kepada masyarakat luas.

Secara empiris, penelitian Yudiwinata dan Handoyo (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan permainan tradisional jauh lebih berkembang kemampuan, termasuk kemampuan kerja sama, sportivitas, kemampuan membangun strategi, serta ketangkasan (lari, loncat, keseimbangan) dan karakternya. Ekawati, dkk (2010) menjelaskan bahwa permainan tradisional ternyata mampu berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa olahraga tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kebugaran masyarakat secara holistik. Selain memberikan manfaat fisik, olahraga ini juga memperkuat ikatan sosial, melestarikan budaya, dan meningkatkan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dan melestarikan olahraga tradisional sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kebugaran masyarakat secara keseluruhan.

C. Strategi Peningkatan Kebugaran Berbasis Tradisi Lokal

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk di dalamnya praktik-praktik tradisional yang secara alamiah mendukung kebugaran masyarakat. Peningkatan kebugaran masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan olahraga dan aktivitas fisik yang berbasis pada tradisi lokal. Strategi peningkatan kebugaran berbasis tradisi lokal merupakan pendekatan yang menggabungkan aktivitas fisik, seni budaya, dan kebiasaan khas masyarakat untuk meningkatkan kesehatan secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebugaran, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu daerah.

Salah satu langkah yang bisa diambil adalah memanfaatkan aktivitas fisik yang berasal dari tradisi lokal. Permainan tradisional mengikat aktivitas fisik melalui unsur budaya yang melekat di dalamnya. Maka dari itu, olahraga tradisional menjadi salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang wajib dilestarikan (Alaska & Hakim, 2021). Permainan tradisional bersifat menyenangkan dan memiliki tingkat interaksi yang tinggi. Permainan tradisional dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas fisik bagi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kebugaran jasmaninya (Mahfud & Fahrizqi, 2020). banyak kegiatan tradisional, seperti tari-tarian, permainan rakyat, atau olahraga khas daerah, yang mengandung elemen gerakan fisik bermanfaat. Contohnya adalah tari Saman atau tari Jaipong yang melibatkan gerakan dinamis, serta permainan seperti gobak sodor dan

egrang yang melatih keseimbangan, kelincahan, serta kerja sama. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat fisik, tetapi juga membangun interaksi sosial yang erat.



Gambar 3. Tari jaipong, Gobak sodor, dan tanaman herbal.

Tradisi lokal juga kaya akan kebiasaan hidup sehat, seperti penggunaan ramuan herbal. Jamu tradisional, seperti kunyit asam dan temulawak, sering dimanfaatkan untuk meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Pola makan berbasis bahan alami, seperti ubi, jagung, atau sagu, juga mendukung kesehatan dengan menyediakan asupan nutrisi alami yang baik dan membantu mencegah penyakit kronis. Selain itu, festival dan kegiatan budaya dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kebugaran. Kegiatan seperti tari massal, lomba perahu tradisional, atau olahraga dengan iringan musik khas daerah bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebugaran. Kegiatan semacam ini juga memperkuat rasa kebersamaan sekaligus memperkenalkan budaya kepada generasi muda.

Strategi lain adalah mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan yang berbasis tradisi lokal. Ini dapat dilakukan melalui pengenalan olahraga tradisional di sekolah, pelatihan pembuatan jamu herbal, atau penyuluhan tentang gaya hidup sehat berdasarkan kearifan lokal. Dengan cara ini, generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan sekaligus melestarikan budaya daerah.

Pendekatan ini juga bisa dikemas dalam bentuk pariwisata kesehatan. Contohnya adalah program yoga atau meditasi yang dipadukan dengan musik tradisional, atau pengalaman tinggal bersama masyarakat lokal untuk belajar pola hidup sehat. Langkah ini tidak hanya mendukung kebugaran tetapi juga mempromosikan potensi wisata budaya yang dapat menggerakkan ekonomi lokal.

D. Studi Kasus Implementasi di Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lingling Usli dengan judul *“Peran permainan olahraga tradisional Hadang terhadap tingkat Kebugaran jasmani siswa”* yang dilakukan serta merta dengan perhitungan, analisis data serta pengukuran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah data yang diambil pada saat penelitian, yaitu: sebanyak 30 orang. Menghasilkan data berupa siswa yang telah diberikan treatment dengan latihan permainan tradisional hadang dari hasil nilai rata-rata tes awal sebesar 10,27 dan tes akhir sebesar 13,97. Kedua nilai rata-rata tes tersebut untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara sebelum diberikan treatment dan setelah diberikan treatment. dari hasil tes awal dan tes akhir tersebut tes akhir memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada tes awal. Hasil yang besar dan baik tersebut terjadi karena adanya perlakuan yang telah diberikan kepada siswa. Pada saat penelitian sebelum siswa diberikan perlakuan kondisi kebugaran siswa sangat kurang, tapi setelah diberikan treatment latihan permainan tradisional hadang kondisi kebugaran siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. maka pada bagian ini dapat dikemukakan bahwa Kesimpulan nya sebagai berikut:

1. Permainan tradisional hadang berpengaruh terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa.
2. Permainan tradisional memberikan pengaruh yang besar atau signifikan terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa di SMP 1 Pasundan. Pengaruh positif dari permainan tradisional hadang ini yaitu permainan ini dapat mengenalkan kembali pada anak zaman sekarang dan juga permainan tradisional ini dapat menjadi salah satu modifikasi dalam pembelajaran salah satunya untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa.

BAB VI

PELUANG DAN TANTANGAN PENYELENGGARAAN KESEHATAN TRADISIONAL



A. Peluang Pengembangan Pasar Kesehatan Tradisional

Pengobatan tradisional komplementer (Traditional & Complementary Medicine/ T&CM) akhir-akhir ini telah menjadi perhatian para pakar kesehatan dan pengambil keputusan sektor kesehatan. Pada level global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan perhatian terhadap

pengembangan pengobatan tradisional terbukti dengan diterbitkannya pedoman praktik yang baik (*good practice*) maupun pedoman penelitian dan pengembangan di bidang pengobatan tradisional. (WHOa 2012; WHOb 1995). Organisasi kerja sama internasional (APEC, OKI, ASEAN), ikut memberikan perhatian terhadap pengobatan tradisional.



Gambar 4. Candi Borobudur

Sumber:<https://asset.kompas.com/crops/Y8piKqRH0AojKFThq2TDJrin3HI=/0x118:1430x1071/1200x800/data/photo/2022/03/07/6225c0669e6d2.jpg>

Menurut Siswanto (2017) selain mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak pengobatan tradisional Indonesia memiliki beberapa akar sejarah yang kuat, dengan bukti-bukti yang tercermin dari relief di Candi Borobudur dan dokumen-dokumen kuno.



Gambar 5. Relief Candi Borobudur tentang Penggunaan Tanaman Obat

Sumber:[https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/MsBW01ZnBy9Q4_KfexJk39twXH0=/500x281/smart/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(webp\)/kly-media-production/medias/954362/original/013743200_1439436703-13082015-borobudur.jpg](https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/MsBW01ZnBy9Q4_KfexJk39twXH0=/500x281/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(webp)/kly-media-production/medias/954362/original/013743200_1439436703-13082015-borobudur.jpg)

Relief tersebut menggambarkan penggunaan tanaman obat yang sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Berbagai warisan budaya ini menjadi pondasi yang kuat bagi pengembangan pengobatan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun, menjadikannya bagian integral dari identitas bangsa. Kekayaan budaya ini memperlihatkan betapa pentingnya pengobatan tradisional dalam menjaga kesehatan masyarakat di masa lalu.

Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan megabiodiversitas terbesar ketiga di dunia, di mana kekayaan alamnya menyediakan berbagai jenis tanaman obat yang berpotensi besar untuk pengembangan produk kesehatan. Keanekaragaman hayati ini memberikan Indonesia keunggulan dalam mengembangkan berbagai produk obat tradisional yang aman dan efektif. Tanaman-tanaman obat ini menjadi sumber daya yang penting dalam mendukung pengobatan tradisional yang berkelanjutan, memberikan peluang besar bagi inovasi dalam bidang kesehatan.



Gambar 6. Keanekaragaman Obat Tradisional

Sumber: <https://farmasi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/15/2020/05/obat-herbal-doktersehat.jpg>

Selain kekayaan alamnya, Indonesia juga unggul dalam keragaman produk obat tradisional. Berbagai jenis sediaan seperti jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka menunjukkan betapa

beragamnya cara pemanfaatan tanaman obat yang ada. Formula-formula tradisional yang kaya dengan pengetahuan lokal ini terus dikembangkan dengan teknik pembuatan modern, memastikan bahwa produk-produk tersebut aman dan memenuhi standar kesehatan yang diakui secara internasional.

Modalitas pengobatan tradisional yang sudah berkembang di Indonesia mencakup jamu, makanan sehat, pijat, dan doa, yang semuanya memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kesehatan. Setiap modalitas ini menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada fisik, tetapi juga pada aspek mental dan spiritual. Praktik-praktik ini masih diterapkan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan kesehatan modern.

Meskipun pengembangan pengobatan tradisional melalui jalur medis modern masih menjadi perdebatan, beberapa organisasi seperti Perhimpunan Dokter Herbal Medik Indonesia (PDHMI) dan Perhimpunan Dokter Pengembangan Kesehatan Tradisional Timur (PDPKTT) telah berupaya menjembatani pengobatan tradisional dengan praktik medis konvensional. Pengakuan dan integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan modern ini memberikan peluang baru bagi pengembangan sektor kesehatan di Indonesia, yang tetap menjaga identitas tradisional namun terbuka terhadap inovasi dan kemajuan teknologi.

Pergeseran morbiditas di Indonesia yang semakin menuju ke arah Penyakit Tidak Menular (PTM) menciptakan kebutuhan akan perawatan jangka panjang yang berbeda dari pengobatan akut. Dalam konteks ini, pengembangan Griya Sehat, yang menawarkan perawatan holistik berbasis kesehatan tradisional, menjadi sangat relevan.



Gambar 7. Griya Sehat Lamongan

Sumber: https://static.promediateknologi.id/crop/0x0:0x0/0x0/webp/photo/ra-darbojonegoro/2021/12/griya-sehat-lamongan_m_311768.jpg

Griya Sehat memberikan pendekatan yang lebih sesuai untuk perawatan PTM dengan fokus pada gaya hidup sehat dan pendekatan preventif, yang dapat melengkapi pengobatan modern dalam menangani pasien dengan penyakit kronis.

Selain itu, tren global menuju paradigma "*back-to-nature*" memberikan peluang besar bagi pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia (Kestrindo). Pendekatan holistik yang digunakan dalam pengobatan tradisional Indonesia sangat selaras dengan filosofi ini, di mana kesehatan tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Pengobatan tradisional yang mencakup perawatan berbasis jamu, pijat, dan terapi alami lainnya sangat diminati oleh masyarakat yang ingin kembali ke metode alami dalam menjaga kesehatan.

Dukungan dari berbagai organisasi internasional, seperti WHO, SEARO, APEC, dan ASEAN, juga menjadi peluang penting bagi pengembangan Kestrindo. Organisasi-organisasi ini mendorong pengakuan dan pengembangan Traditional and Complementary Medicine (T&CM) secara global. Dukungan ini memberikan ruang bagi Indonesia untuk lebih memperkenalkan pengobatan tradisionalnya ke panggung internasional, termasuk dalam hal

penelitian, kolaborasi, dan standarisasi produk-produk kesehatan tradisional.

Di bidang perdagangan, peluang ekspor produk obat tradisional Indonesia seperti jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka sangat besar. Dengan semakin tingginya permintaan pasar global akan produk-produk alami dan tradisional, Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjadi salah satu pemain utama di pasar tersebut. Potensi ini tidak hanya meningkatkan perekonomian nasional, tetapi juga mengangkat citra dan keunikan budaya Indonesia di mata dunia.

Di dalam negeri, permintaan masyarakat terhadap produk obat tradisional juga sangat tinggi, terutama dalam sistem kesehatan tradisional atau "*folk health system*." Jamu dan pengobatan alami telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Tren ini terus bertahan hingga kini, di mana masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga kesehatan melalui pendekatan yang lebih alami. Permintaan ini menciptakan peluang bagi para pengusaha dan praktisi untuk terus mengembangkan dan memasarkan produk-produk kesehatan tradisional di tingkat lokal.

B. Hambatan dalam Penyelenggaraan Kesehatan Tradisional

Kelemahan pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia selama ini, terjebak hanya pada pengembangan produk saja, ujung-ujungnya produk yang dikembangkan "dipaksakan" masuk dalam paradigma kedokteran konvensional, yang akhirnya mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengakuan dari profesi kedokteran konvensional. Hal ini bisa dimaklumi karena adanya perbedaan filosofis antara kedokteran konvensional dan pengobatan tradisional. Kedokteran konvensional berfilosofi materialistik dan reduksionistik, sementara pengobatan tradisional berfilosofi holistik dan sibernetik.

Indonesia mempunyai kekuatan yang luar biasa, khususnya “potensi produk” untuk dikembangkan menjadi produk yang bermutu dalam menunjang Kestrindo. Namun demikian, Indonesia tidak mempunyai pendidikan formal untuk Kestrindo, sehingga “produk” yang beragam dan berlimpah tadi “tidak bisa terangkat derajatnya” untuk menjadi modalitas yang sejajar dengan saudaranya pengobatan konvensional (allopathic medicine).

Menurut Siswanto (2017) salah satu kelemahan utama dalam pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia (Kestrindo) adalah belum terbentuknya pendidikan formal yang setara dengan jenjang S1. Hanya beberapa institusi yang menawarkan program pendidikan di bidang ini, seperti D4 Pengobat Tradisional di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, D3 Jamu di Poltekkes Solo, D4 Pengobatan Tradisional Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta, dan Fakultas Ayurveda di Universitas Hindu Indonesia di Bali. Keterbatasan ini membuat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal dalam Kestrindo sangat terbatas, sehingga pengembangan tenaga profesional di bidang ini masih belum optimal.

Karena belum adanya pendidikan formal yang memadai, praktisi kesehatan tradisional di Indonesia sering kali tidak terstandarisasi. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka memiliki pengetahuan yang lemah mengenai patofisiologi penyakit dan fisiogenesis sehat, sehingga kualitas pelayanan kesehatan yang mereka berikan tidak seragam. Ketiadaan standarisasi ini dapat menimbulkan kesulitan dalam mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan sistem kesehatan modern, dan membatasi pengakuan profesional para praktisi di tingkat nasional maupun internasional.

Selain itu, pengobatan alternatif di Indonesia sering kali tidak memiliki kejelasan dalam hal manfaat dan keamanannya. Banyak metode yang dipraktikkan tanpa uji ilmiah yang memadai, yang dapat menimbulkan risiko bagi pasien. Kurangnya regulasi

dan pengawasan terhadap pengobatan alternatif ini memperburuk situasi, karena masyarakat tidak mendapatkan jaminan tentang efektivitas dan keamanan metode-metode tersebut. Ini menjadi tantangan besar dalam upaya mengembangkan Kestrindo secara lebih profesional dan terpercaya.

Salah satu ancaman utama dalam pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia (Kestrindo) adalah perlombaan antar negara dalam forum kerja sama internasional seperti SEARO, ASEAN, dan APEC. Negara-negara yang terlibat dalam forum ini berlomba untuk mengembangkan dan mempromosikan sistem pengobatan tradisional mereka masing-masing. Hal ini menciptakan tantangan bagi Indonesia untuk tetap kompetitif dalam memperkenalkan dan mempertahankan keunikan pengobatan tradisionalnya di kancah internasional. Jika Indonesia tidak bergerak cepat, negara lain bisa lebih unggul dalam memasarkan produk dan sistem pengobatan tradisional mereka.

Selain itu, adanya perdagangan bebas melalui organisasi seperti WTO dan ASEAN Plus Three membuka peluang pasar yang lebih luas, namun juga menjadi ancaman bagi Kestrindo. Perdagangan bebas memungkinkan produk-produk kesehatan dari negara lain dengan standar yang lebih tinggi dan harga yang lebih kompetitif untuk masuk ke pasar Indonesia. Hal ini dapat mengancam posisi produk-produk obat tradisional Indonesia di pasar domestik dan internasional jika tidak mampu bersaing dari segi kualitas, keamanan, dan inovasi.

Isu Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dan paten juga menjadi tantangan besar dalam pengembangan Kestrindo. Banyak pengetahuan tradisional mengenai ramuan dan pengobatan asli Indonesia yang belum dilindungi oleh hak paten atau hak cipta, sehingga rentan untuk diambil alih oleh pihak luar. Negara-negara lain bisa saja memanfaatkan kekayaan intelektual ini dan mematenkannya terlebih dahulu, yang membuat Indonesia kehilangan kendali atas kekayaan budayanya sendiri. Hal ini dapat

menghambat pengembangan produk kesehatan tradisional di dalam negeri dan membatasi potensi komersialisasi di pasar global.

Lebih parah lagi, pencurian dan pengembangan sumber daya genetik Indonesia oleh negara lain yang kemudian dipatenkan juga merupakan ancaman serius. Kekayaan hayati Indonesia, termasuk tanaman obat yang unik, berisiko dieksploitasi oleh pihak asing tanpa memberikan manfaat kembali kepada negara. Pencurian sumber daya genetik ini tidak hanya merugikan Indonesia secara ekonomi, tetapi juga mengancam keberlanjutan pengembangan Kestrindo. Indonesia harus memperkuat regulasi dan perlindungan terhadap sumber daya genetik serta hak kekayaan intelektual untuk memastikan aset ini tidak disalahgunakan oleh pihak luar.

C. Prospek Masa Depan Kesehatan Tradisional di Indonesia

Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia (Kestrindo) di masa depan harus dilakukan dengan pendekatan "3P" yaitu *product*, *practice*, dan *provider* secara bersamaan (Siswanto, 2010). Selama ini, pengembangan produk obat tradisional sering disamakan dengan pengembangan obat modern, dengan fokus pada pengobatan definitif, sediaan farmasi modern seperti kapsul atau tablet, dan desain penelitian RCT (Randomized Controlled Trial) double blind. Namun, jika kita melihat jamu dalam konteks promotif-preventif, komplementer, dan paliatif, bentuk sediaan tradisional seperti *godhogan* atau seduhan tetap relevan. Oleh karena itu, penelitian terkait efektivitas jamu tidak harus selalu menggunakan metode RCT, tetapi bisa menggunakan pendekatan penelitian efektivitas komparatif untuk menilai efektivitas beberapa intervensi dalam pengaturan masyarakat yang nyata.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) perlu mengambil sikap bijaksana dalam mengatur pengembangan produk obat tradisional. Jamu seharusnya diberi ruang untuk berkembang tanpa harus selalu mengikuti standar farmasi modern yang ketat.

Dengan fleksibilitas dalam pendekatan penelitian dan sediaan produk, jamu dapat terus berperan sebagai solusi kesehatan yang mendukung aspek promotif dan preventif, serta berfungsi sebagai komplementer untuk pengobatan konvensional. Ini penting agar jamu tetap relevan dan dapat berkembang dalam dunia kesehatan yang semakin modern.

Pengembangan praktik (*practice*) dalam Kestrindo memerlukan penyusunan pohon keilmuan yang komprehensif dan segera diadvokasikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pendidikan formal dalam bidang Kestrindo sangat diperlukan untuk menciptakan praktisi kesehatan tradisional yang profesional. Karena keseimbangan antara ilmu biomedis dan humaniora penting dalam Kestrindo, program studi ini bisa diasuh lintas fakultas seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas MIPA, Fakultas Farmasi, hingga Fakultas Ilmu Sosial. Semua mata kuliah yang diajarkan harus mencerminkan keseimbangan ini, baik pada tingkat individu maupun komunitas.

Lulusan pertama dari program studi dalam bidang Kestrindo nantinya akan menjadi kelompok profesional yang berperan sebagai pengajar untuk generasi berikutnya sekaligus sebagai praktisi di masyarakat. Dengan begitu, mereka dapat memperkuat pondasi pengembangan Kestrindo di Indonesia. Mereka juga akan menjadi garda terdepan dalam memperkenalkan dan mengadvokasikan pengobatan tradisional kepada masyarakat, serta mempromosikan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga kesehatan.

Pengembangan profesi (*provider*) Kestrindo juga perlu diperkuat. Lulusan Kestrindo dapat berkontribusi pada berbagai level pelayanan kesehatan, baik di tingkat primer seperti puskesmas, maupun di level rujukan seperti rumah sakit dan panti. Di puskesmas, mereka dapat berperan dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, baik melalui konsultasi individu sebagai

praktisi mandiri, maupun sebagai tenaga edukator kesehatan masyarakat yang menerapkan pendekatan kesehatan publik.

Di rumah sakit, intervensi kesehatan tradisional dapat berfungsi sebagai pengobatan komplementer untuk mendukung pengobatan konvensional. Sementara itu, di panti-panti atau layanan long-term care, praktisi Kestrindo bisa membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia dengan memberikan perawatan holistik yang fokus pada kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Dengan demikian, Kestrindo bisa memberikan solusi bagi peningkatan kualitas hidup terutama bagi masyarakat yang memerlukan perawatan jangka panjang.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan provider Kestrindo adalah memastikan bahwa tenaga kesehatan konvensional memahami bahwa profesi ini tidak bertentangan dengan pengobatan modern. Justru, Kestrindo berperan untuk melengkapi pengobatan konvensional yang sering kali terlalu berorientasi pada objektivitas dan pendekatan positivistik. Kestrindo menawarkan perspektif holistik yang melihat kesehatan dari berbagai aspek, termasuk keseimbangan mental dan emosional.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik di antara para profesional kesehatan, integrasi antara Kestrindo dan pengobatan konvensional bisa berjalan lebih lancar. Ini akan membantu memperkuat peran Kestrindo dalam sistem kesehatan nasional, terutama di era di mana masyarakat semakin tertarik pada pendekatan "*back-to-nature*" dan pengobatan alami. Sinergi antara kedua pendekatan ini akan menghasilkan solusi kesehatan yang lebih komprehensif.

Prospek masa depan Kestrindo juga didukung oleh dukungan dari berbagai organisasi internasional yang mempromosikan pengobatan tradisional, seperti WHO dan ASEAN. Pengakuan global terhadap pengobatan tradisional memberikan

peluang bagi Indonesia untuk memperluas pengaruhnya di dunia internasional melalui jamu dan produk obat herbal lainnya. Dengan demikian, pengembangan Kestrindo tidak hanya bermanfaat di dalam negeri, tetapi juga berpotensi untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar kesehatan global.

BAB VII

PENUTUP



A. Kesimpulan

Kesehatan dan kebugaran masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pembangunan nasional, yang dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia berupa olahraga dan permainan tradisional. olahraga tradisional tidak sekadar

aktivitas fisik sederhana, melainkan warisan budaya yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesehatan secara holistik.

Permainan tradisional seperti engklek, congklak, dan gobak sodor telah terbukti memberikan manfaat yang kompleks. Secara fisik, aktivitas ini mampu meningkatkan kebugaran kardiovaskular, kekuatan otot, dan fleksibilitas. Namun, keunggulannya tidak berhenti pada aspek fisik semata. Permainan ini juga berperan signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial, membangun kerja sama, melatih strategi berpikir, dan mengembangkan karakter individu.

Pentingnya pelestarian dan pengembangan olahraga tradisional tidak dapat diabaikan. Melalui aktivitas ini, generasi muda tidak hanya mendapatkan manfaat kesehatan, tetapi juga terhubung dengan warisan budaya leluhur. Setiap gerakan dalam permainan tradisional mengandung filosofi dan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, yang mampu membentuk karakter dan identitas bangsa.

Strategi pengembangan manajemen kesehatan tradisional memerlukan pendekatan komprehensif dan terintegrasi. Hal ini melibatkan berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga kebudayaan. Integrasi permainan tradisional dalam kurikulum sekolah, pengembangan infrastruktur, dukungan penelitian, dan promosi aktif merupakan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan.

Pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi dalam upaya ini. Dukungan kebijakan, alokasi sumber daya, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi prasyarat keberhasilan. Festival olahraga tradisional, program pelatihan, dan inisiatif dokumentasi dapat menjadi instrumen penting dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya fisik Indonesia.

Pada akhirnya, pengembangan manajemen kesehatan tradisional bukan sekadar upaya kesehatan, melainkan investasi

jangka panjang dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui olahraga tradisional, kita tidak hanya membangun masyarakat yang sehat secara fisik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki akar budaya kuat, semangat kebersamaan, dan identitas yang kokoh.

Pengobatan tradisional, seperti jamu, pijat, dan terapi herbal, telah mendapat perhatian global, termasuk dari WHO dan organisasi internasional lainnya. Indonesia memiliki potensi besar karena keanekaragaman hayati dan budaya yang mendukung pengobatan tradisional. Produk kesehatan tradisional, seperti jamu dan fitofarmaka, menawarkan peluang besar untuk dikembangkan, baik di pasar domestik maupun internasional, terutama di tengah tren global kembali ke metode alami. Pengintegrasian pengobatan tradisional dengan kesehatan modern juga menjadi peluang yang terus dikembangkan untuk meningkatkan perawatan kesehatan.

Namun, pengembangan kesehatan tradisional menghadapi tantangan seperti kurangnya pendidikan formal yang setara dengan pendidikan medis konvensional, serta minimnya regulasi dan standarisasi praktisi kesehatan tradisional. Persaingan dengan produk kesehatan asing dan risiko pencurian kekayaan intelektual juga menjadi ancaman. Meskipun begitu, dengan pendekatan strategis yang melibatkan pengembangan produk, praktik, dan profesi (*provider*) secara bersamaan, masa depan kesehatan tradisional di Indonesia tetap memiliki prospek yang cerah, terutama dengan dukungan dari organisasi internasional dan perhatian masyarakat terhadap pendekatan kesehatan holistik.

B. Rekomendasi untuk Pengembangan Manajemen Kesehatan Tradisional

Pengembangan manajemen kesehatan tradisional di Indonesia perlu dimulai dengan peningkatan dukungan regulasi dan standarisasi dari pemerintah. Langkah ini dapat diwujudkan dengan

memperkuat kebijakan yang mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan nasional secara lebih formal, termasuk regulasi untuk memastikan keamanan dan efektivitas produk. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) perlu melonggarkan persyaratan yang tidak sesuai untuk pengobatan tradisional tanpa mengurangi kualitas, serta menyediakan panduan khusus untuk pengembangan dan produksi jamu serta produk herbal terstandar lainnya. Dukungan pemerintah juga harus meliputi perlindungan terhadap kekayaan intelektual dalam bentuk paten untuk pengetahuan tradisional dan bahan alam Indonesia.

Pendidikan formal di bidang kesehatan tradisional juga harus ditingkatkan. Saat ini, pendidikan terkait masih terbatas di beberapa universitas, dan belum ada jenjang pendidikan yang merata dan diakui setara dengan pendidikan kedokteran konvensional. Mengembangkan program studi yang lebih luas dan mendalam di universitas, yang mencakup teori serta praktik kesehatan tradisional, dapat membantu menciptakan tenaga profesional yang kompeten dan berstandar internasional. Hal ini juga akan mendukung standardisasi praktik kesehatan tradisional sehingga layanan yang diberikan lebih beragam, berkualitas, dan dapat diakui baik secara nasional maupun internasional.

Selain itu, strategi pengembangan bisnis dan promosi produk kesehatan tradisional harus diperkuat. Pemanfaatan tren global "back-to-nature" perlu digencarkan melalui promosi internasional, memperkenalkan produk kesehatan tradisional Indonesia ke pasar global yang semakin mencari solusi alami dan holistik. Kemitraan dengan sektor swasta dalam penelitian, pengembangan, dan distribusi produk juga dapat mempercepat inovasi. Dengan strategi promosi yang tepat, termasuk menggunakan teknologi digital dan e-commerce, produk kesehatan tradisional Indonesia dapat bersaing di pasar global sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat domestik akan manfaat kesehatan tradisional yang teruji dan aman.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah. (2022). *Perkembangan Obat dan Pengobatan Tradisional Dalam Kesehatan Masyarakat dan Pemanfaatannya di Rumah Sakit*. Kemenkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/13/perkembangan-obat-dan-pengobatan-tradisional-dalam-kesehatan-masyarakat-dan-pemanfaatannya-di-rumah-sakit
- Dinas Kesehatan DIY. (2022). *Mengenal Pelayanan Kesehatan Tradisional di Indonesia*. Dinas Kesehatan DIY. <https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/mengenal-pelayanan-kesehatan-tradisional-di-indonesia>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). PP RI No. 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. In *Kemenkes* (pp. 1–39).
- Siswanto, S. (2018). Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia: Konsep, Strategi dan Tantangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i1.429>
- Dongoran, F. R., Naddya, A., Nuraini, N., Aisah, N., Susanti, S., & Ridho, A. M. (2023). Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 5(1), 1891–1898. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdkv5i1.11238>

- Ismanto, B., Sadjarto, A., Luhsasi, D. I., Rina, L., & Sitorus, D. S. (2021). Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Relawan Guru Pendidikan Kristen dan Katolik BKGS Salatiga. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 438–449. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i32021p438-449>
- Kartika, D., Sewu, P. L. S., & W., R. (2017). Pelayanan Kesehatan Tradisional Dan Perlindungan Hukum Bagi Pasien. *Soepra*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24167/shk.v2i1.805>
- Musiana, M., Udani, G., & Febriaty, S. (2020). Peningkatan Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kedaton. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 1(1).
- Nurbani, R., Tubarad, G., Rizki, P., & Setyawati, K. (2022). MENGENAL LEBIH DEKAT AKUPUNKTUR MEDIK DAN MANFAATNYA BAGI GERIATRI. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*.
- Wahyuni, N. P. S. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2234>
- Aderia dan Wibowo (2023) Health Sector Decentralization And Its Implication To Health Services In Indonesia, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, March 2019,10(1):1-14e. DOI: <https://doi.org/10.26553/jikm.2019.10.1.1-14>
- Agung dan Rukiyati (2022) Studi literatur: Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 11 (2), 2022, 109-120
- Bogy et.al., (2020) pengaruh permainan tradisional hadang terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa sd negeri 72 kota

bengkulu, DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)
http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_
journal E-ISSN: 2722-7839, P-ISSN: 2746-7732 Vol. 4 No. 1
Juni (2023), 44-50

Depkes RI. Buku Kebijakan Obat Tradisional Nasional. Departemen Kesehatan RI. Jakarta. 2007

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO. Et.al., (2023) kesehatan dan kebugaran jasmani sebagai gaya hidup, akademia Pustaka.

Efa Nugroho (2021) Aktifitas Fisik dan Tingkat Kebugaran Masyarakat Perkotaan di Masa Pandemi Covid-19, Seminar Nasional LPTK CUP XX Tahun 2021 Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Jumrotul Aqobah (2023) mengungkap tren penelitian permainan tradisional dalam jurnal bereputasi internasional, Journal of S.P.O.R.T, Vol. 7, No.1, Maret 2023 ISSN 2620-7699

Kemkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan No. 003 Tahun 2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. 2010

Luvia (2010) Kembalinya embalnya Subyek: Sosiologi Memaknai K ek: Sosiologi Memaknai Kembali Multikulturalisme, Masyarakat, Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 2

Ririn dan indra (2020) pengaruh olahraga tradisional terhadap kebugaran jasmani pada siswa putra sekolah dasar, Jurnal Kesehatan Olahraga. Vol 08 No. 02, Edisi Juli, 2020, Hal 23-28

Saputra dan eka wati (2017) permainan tradisional sebagai upaya meningkatkan kemampuan dasar anak, jurnal psikologi jambi, volume 2, no 2

- Sergio Morales-Garzón (2023) Addressing Health Disparities through Community Participation: A Scoping Review of Co-Creation in Public Health, *Healthcare* 2023, 11, 1034. <https://doi.org/10.3390/healthcare11071034>
- Siswanto (2010). Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia: Konsep, Strategi dan Tantangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2017
- Siswanto (2017) Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia: Konsep, Strategi dan Tantangan, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, Vol. 1, No. 1
- Wanda (2024) Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review, *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* Volume 7, Nomor 2
- WHO. Guideline for the evaluation of efficacy and safety of traditional medicine. WHO Geneva, 1995.
- WHO. Traditional Medicine Strategy 2002- 2005. WHO Geneva, 2002.
- WHO. WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. WHO. Geneva. 2014
- Yudik Prasetyo (2013) Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional, *Medikora* Vol Xi. No.2 Oktober 2013:219-228



Manajemen Penyelenggaraan **KESEHATAN TRADISIONAL & KEBUGARAN MASYARAKAT**

Kesehatan tradisional adalah bentuk pelayanan kesehatan yang menggunakan pendekatan, pengetahuan, dan praktik yang berbasis pada tradisi budaya setempat, sering kali diwariskan secara turun-temurun. Kesehatan tradisional mencakup penggunaan obat-obatan alami seperti tanaman obat, terapi fisik seperti pijat, akupunktur, serta pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual individu.

Kebugaran masyarakat tidak hanya mencakup kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan mental, emosional, dan sosial. Pendekatan tradisional sering kali menawarkan solusi holistik yang berorientasi pada pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, integrasi kesehatan tradisional dan program kebugaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan kesehatan masyarakat.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kesehatan tradisional dalam mendukung kebugaran dan kesejahteraan masyarakat. Isi buku ini mencakup berbagai aspek mendasar, termasuk definisi, konsep, hingga strategi manajemen yang dapat diterapkan dalam penyelenggaraan kesehatan tradisional. Selain itu, buku ini juga membahas tantangan dan peluang dalam pelestarian serta pengembangan praktik kesehatan tradisional di tengah masyarakat modern. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap kesehatan tradisional.



UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp: 0274-589346

email: uny Penerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)